

**PSYCHOANALISA SIGMUND FREUD TENTANG
NALURI BERAGAMA
(Suatu Perspektif Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
P a r e p a r e**

Oleh :

SUDIRMAN YUSUF
NIM : 92.31.0028 / FT

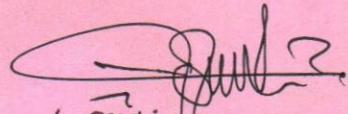
**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1997**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda - tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagial atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 1997

Penulis,



(Sudirman Yusur)
Nim : 92 31 00 28

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "psychoanalisa Sigmund Freud Tentang Naluri Beragama (suatu perspektif pendidikan Islam" yang disusun oleh saudara Sudirman Yusuf, NIM : 92.31.0028 , mahasiswa Jurusan pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 3 Juli 1997 M. Dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

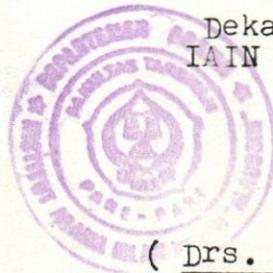
Parepare, 3 Juli 1997

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr.H.Abd.Muiz Kabry	(.....)
sekretaris	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Said Amir Anjala	(.....)
Munaqisy II	: Dr.Abd.Rahim Arsyad, MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Abd. Muiz Kabry	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Syarifuddin Tjali M.AG	(.....)

Diketahui oleh:

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



(Drs. H. ABD. RAHMAN IDRUS)

Nip. 150 067 451

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., yang mana senantiasa memberi rahmat dan taufik-Nyalah sehingga penulis skripsi ini dapat menyelesaikan meskipun dalam bentuk sangat sederhana. Salawat dan salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju ke terang-benderang.

Skripsi yang sederhana ini, yang tentunya jauh dari kesempurnaan,,dan kami telah bersusah paya mengusahakan dalam penyusunannya, akan tetapi berkat rahmat dan taufik-Nyalah, serta bimbingan dari kalangan dosen, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka segala hati yang tulus, penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah memberikan tugas kepada kami membuat sebuah skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1.
2. Bapak Dr. H. Abd. Muiz Kabry sebagai konsultan I yang telah membimbing kami sejak dari awal penyusunan sampai akhir penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Syarifuddin Tjali M.Ag sebagai konsultan II yang telah membimbing kami sejak dari awal penyusunan , pembuatan kerangka sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh keikhlasan dan hati yang tulus.
5. Bapak pegawai staf yang banyak memberikan pelayanan kepada kami selama mulai mendaftarkan diri sebagai mahasiswa sampai selesai kuliah di IAIN Alauddin Parepare.
6. Para mahasiswa (i) yang senantiasa memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pihak lainnya terutama kepada Bapak Ibu yang tercinta yang tiada mengenal susah paya mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk spritual.
8. Juga kepada sahabat dekat yang banyak mendorong dalam penyelesaian skripsi dan cita-cita penulis.

Atas bimbingan dan petunjuk serta saran-saran yang berharga itu, penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih dan doa restu kehadiran Allah Swt.

Amin..... ya Rabbal Alamin.

Parepare, 26 Juni 1997

Penulis,



(Sudirman Yusuf)
Nim : / 92 31 0028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HAHAMAN. PERNYATAAN KESLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan pustaka	7
F. Metode Penelitian	7
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II : PROFIL SIGMUND FREUD	12-21
A. Riwayat Hidup	12
B. Latar Belakang Pemikirannya	15
BAB III : TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD	22-29
A. Pengertian	22
B. Pokok-pokok Kandungan pikiran Tentang Teori psikoanalisa Freud	24
C. Dasar-Dasar Pemikiran Yang Melandasi Teori Freud	26
BAB IV : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD	30-70
A. Implikasi psikoanalisa Terhadap Naluri Beragama Menurut Freud	30
1. Pengertian Naluri Beragama	47

	2. Asal Usul dan Perkembangan Naluri Beragama Menurut Freud	60
	B. Aplikasi Teori Naluri Beragama Terhadap Pembentukan Etika Manusia	65
BAB	V : P E N U T U P	71-73
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran-Saran	72
DAFTAR	PUSTAKA	74

ABSTRAK

Nama Penyusun : Sudirman Yusuf
NIM : 92 31 0028
Judul Skripsi : PSYCHOANALISA SIGMUND FREUD TENTANG NALURI
BERAGAMA
(Suatu perspektif Pendidikan Islam)

Sigmund Freud adalah salah seorang psikolog, khusus-
psikoanalisa yang berkebangsaan Jerman. Dalam bidang
ilmu jiwa, Freud dikenal dengan teori psikoanalisisnya
yang besar pengaruhnya terhadap para ilmuan dan psi-
kolog yang datang sesudahnya. Mereka mengambil pe-
pemikiran Sigmund Freud tersebut, untuk menjadikan ke-
rangka berpikir untuk mengembangkan pemikirannya dalam
ilmu pendidikan dan ilmu jiwa, Dari sinilah kemudian
Freud dikenal dan dikokohkan oleh para penganutnya ,
sebagai "Bapak Perintis Psikoanalisa".

Adapun isi kandungan teori psikoanalisa adalah
penganalisaan terhadap jiwa secara mendalam, k ketidack
sadaran mempunyai peranan penting dalam hidup psikis
manusia, yang lahir atas adanya dorongan-dorongan
seks yang mendominasinya. Namun apabila teori tersebut
diperhadapkan dengan pendidikan dalam Islam, maka dari
segi pembinaannya terdapat sedikit kesamaan. Sedangkan
bila ditinjau dari segi sumber pengambilan pemikiran-
nya, maka terdapat jurang pemisah yang dalam, dimana
teori psikoanalisa berpendapat bahwa segala tindak laku
manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan seks , ter-
masuk naluri beragama. Sedang dalam pendidikan Islam di
samping dorongan-dorongan tersebut, dan juga dipengaruhi
oleh dorongan-dorongan lain sebagai fitrah bawaan manusia
sejak lahir.

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pada sekitar abad XVI Masehi, kehidupan masyarakat Eropa Barat sangat terbelakang. Utamanya dalam pemikiran, politik, ekonomi dan sosial. Hal demikian disebabkan karena kekuasaan negara telah didominasi oleh ajaran dogmatisme penguasa tinggi dari kalangan agama (gereja).

Pada masa kekuasaan agama atau dengan kata lain dalam kekuasaan gereja atas seluruh bidang kehidupan manusia, menyebabkan timbulnya pemberontakan dari dalam. Proses pertentangan itu terus berkembang dan ilmu juga bergerak yang menyangka bahwa semuanya itu dapat diketahui oleh akal dan dapat diduga dengan pikiran, sehingga revolusi pikiran meledak dan berkobar di mana-mana.

Pada masa revolusi pikiran, bermunculanlah ahli-ahli ilmu yang ditandai dengan pemikiran Renaissance seperti Rene Descartes sebagai bapak rasionalisme. Pemikiran Descartes tidak lagi mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan. Segala sesuatu dapat dilihat lewat pemikiran.

Pendapat ini diterima oleh Thomas Hobbes, Sir Issac Newton dan John Locke. Oleh karena itu, muncullah pemisahan antara ilmu dan agama (kehidupan sekuralisme) dengan dalil : Ilmu untuk ilmu dan agama hanya di lingkungan gereja.

pada abad Ke XVII, pemikiran Renaissance mencapai puncaknya pada diri beberapa tokoh besar. pada abad ini tercapailah kedewasaan pemikiran. Sekarang terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan pada abad berikutnya. Oleh karena itu, pada masa ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (emperis).

Dengan perkembangan pengetahuan, di antara pemikir-pemikir besar dalam dunia pendidikan, serta para ahli dalam berbagai disiplin ilmu pada dewasa ini, siapakah yang tidak mengenal Sigmund Freud ?. Dia adalah tokoh psikolog, khususnya psikoanalisa sebagai penemuannya yang merupakan hal yang baru untuk mengerti tentang manusia. "Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidak-sadarannya".¹ Dengan teori Freud, maka penulis dalam pandangannya mengakui bahwa betapa pentingnya berpikir secara analitis dalam segala dimensi kehidupan. Soal agama Freud berpendapat bahwa..

¹DR. Singgih Dirgaganarsa, Pengantar Psikologi, (Cet. 2, Jakarta : Mutiara 1983), h.61

Misalnya saja Sigmund Freud (1858-1939) yang lahir dan hidup dalam lingkungan nasrani yang mempunyai pandangan hidup keagamaan yang paling utama adalah hidup menjadi biarawan atau biarawati tanpa kawin membuat Sigmund berpendirian bahwasanya dorongan sekslah yang menjadi kekuatan utama kepada seseorang (homosexualitas). Karena itu dalam hal agama Sigmund Freud berpendapat bahwa Religion is the expression of infantile sexual fantasies, artinya agama adalah penjelmaan gangguan saraf berdasarkan dosa diri yang membenamkan disebabkan repressi terhadap hayal seksual masa kanak-kanak.²

Kemudian apabila teori psikoanalisa Sigmund Freud diperhadapkan dengan prinsip pendidikan Islam, maka perbedaannya terletak pada sumber ajaran atau pengambilannya. Pemikiran Freud hanya merupakan pemikiran manusia belaka yang bersumber dari akal pikiran. Sedangkan prinsip pendidikan Islam lebih mengutamakan sumber dari wahyu ilahi, di samping sumbernya dari akal pikiran manusia.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang teori Sigmund Freud di atas, maka penulis mengajukan pokok permasalahan yaitu "Bagaimana konsepsi pendidikan Islam terhadap teori psikoanalisa Sigmund Freud"?. Pokok permasalahan ini diikuti oleh sub pokok masalah, yaitu :

I. Bagaimana pandangan Sigmund Freud terhadap naluri beragama ?.

²Drs. H. Abdul Muiz Kabry, Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya, (Cet. I ; Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 1993), h. 9

2. Faktor apa yang berpengaruh terhadap perkembangan naluri beragama ?.

Untuk menjelaskan secara terinci maksud yang terkandung dalam rumusan dan batasan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan batasan pembahasan terlebih dahulu mengenai riwayat hidup Sigmund Freud, perjuangannya dalam berbagai bidang, terutama konsepsi naluri beragama dalam psikoanalisisnya, kemudian konsep tersebut ditinjau dari sudut pendidikan Islam.

C. Hipotesis

Penilaian pendidikan Islam terhadap teori psikoanalisa Freud terdapat perbedaan karena hanya menggunakan akal pikiran manusia saja. Sedangkan pandangan Islam lebih mengutamakan wahyu Ilahi sebagai sumber hakikat dan pengetahuan manusia, dan juga menggunakan akal pikiran sehat.

Dengan penggunaan akal pikiran tersebut, maka Sigmund Freud melahirkan teori psikoanalisa yang di dalamnya menganggap bahwa dorongan-dorongan seksual yang menjadi kekuatan utama kepada seseorang, sehingga terbentuk jiwa keagamaan. Namun dalam konsep fitrah manusia menurut pandangan Islam adalah suatu sifat yang telah menjadi tabiat pribadi manusia dan telah dimiliki sejak lahir ke dunia ini. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tinjauan psikoanalisa terdapat perbedaan dengan tinjauan fitrah manusia.

Adapun jawaban yang sifatnya sementara dari permasalahan tersebut di atas adalah :

1. Sigmund Freud dalam pandangannya tentang naluri beragama adalah, bahwa dorongan-dorongan seksual yang menjadi kekuatan utama kepada seseorang, sehingga terbentuk jiwa keagamaan.

2. Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan naluri beragama adalah faktor orang tua dan lingkungan keluarga si anak serta interaksi sosial secara emosional dan bahkan kata-kata, sipat, tindakan dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhinya.

D. Pengertian Judul

Untuk memperoleh pengertian yang lebih tepat mengenai judul yang dikemukakan, maka penulis mengemukakan pengertian beberapa kata yang terdapat di dalamnya sebagai berikut :

1. Psycho-Analysis berasal dari bahasa Inggris yang berarti ; "Analisa jiwa".³ yaitu menganalisa gejala-gejala jiwa seseorang secara mendalam, bahkan sampai kepada alam bawah sadar.

³M. Kasir Ibrahim, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 1987), h. 214

2. Sigmund Freud adalah tokoh psikoanalisa. Dia merupakan salah seorang pemikir dari Jerman yang beranggapan bahwa : "Teori psikoanalisa lahir dari praktek dan tidak sebaliknya, teori psikoanalisa ditemukan dalam usaha untuk menyembuhkan pasien-pasien histeri".⁴

3. Naluri beragama terdiri dari dua kata, yaitu naluri berarti ; "Tabiat atau fitrah yaitu suatu yang tidak di pelajari dan sifatnya wajar".⁵ Sedangkan agama adalah ; "proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia".⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa naluri beragama adalah merupakan suatu gerak atau repleksi jiwa yang dibawa sejak lahir dan diwujudkan dalam proses interaksi manusia sehingga menjadikan sesuatu yang diyakini, dan itulah yang teristimewa.

⁴Sigmund Freud, Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah Terjemahan Dan Pendahuluan Oleh K. Berten, (Cet. V; Jakarta : PT Gramedia, 1984), h. xii

⁵Drs. H. Abdul Muiz Kabry, op. Cit. , h. I

⁶Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. 12 ; Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 24

Adapun pengertian secara keseluruhan dari teori Sigmund Freud tentang psikoanalisa dari segala aspeknya adalah meninjau sejauhmana konsep pendidikan Islam.

E. Tinjauan pustaka

Bahwa tinjauan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah suatu teori dalam ilmu jiwa yang telah dibahas oleh beberapa psikolog tentang naluri beragama dalam pandangan psikoanalisa Freud, dan apakah teori tersebut relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Setelah meneliti judul-judul buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini, maka penulis mengangkat masalah ini karena belum pernah dibahas oleh penulis lain.

Oleh karena itu, teori tentang naluri beragama dalam menghadapi erah globalisasi dan impormasi sekarang ini, sangat membutuhkan titik kejelasan, khususnya dilihat dari sudut pendidikan Islam.

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian. Dalam skripsi ini mempergunakan metode :

1. Metode pendekatan

a. Pendekatan historis, yaitu :

Mempelajari dan menelaah tentang masalah yang dibahas menurut sumber, kemudian mengaplikasikan dengan metode pemecahan yang ilmiah dari prospek historis suatu masalah.⁷

b. Pendekatan filosofis, yaitu :

Penyelidikan terhadap hasil pemikiran filosofis, yaitu mengemukakan pembahasan yang didasarkan atas pertimbangan akal pikiran yang sehat dan jernih.⁸

c. Pendekatan psikologis, yaitu :

Permasalahan dikemukakan dengan melihat atau memperhatikan aspek kejiwaan, yang didominasi permasalahan tersebut, serta peranan dan pengaruhnya pada kehidupan manusia.⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya mempergunakan penelitian kepustakaan, yaitu

penelitian terhadap buku-buku bacaan lainnya kemudian diambil intisari sebagai bahan penulisan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.¹⁰

3. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Dalam mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka digunakan metode kualitatif dengan metode analisis yang terdiri dari :

⁷ Winarno Surakhmat, Dasar Dan Teknik Research, (Cet. 5 ; Bandung : Tarsito, 1979), h. 123

⁸ Ibid., h. 145

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. 12 ; Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 25

¹⁰ Sutrisno Hadi, Metode Research, (Cet. 12 ; Jakarta : Andi Offset, 1990), h. 9

- a. Induktif, yaitu "Metode yang digunakan untuk menguraikan fakta secara khusus dan mengambil kesimpulan secara umum".¹¹
- b. Deduktif, yaitu "Metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan secara khusus".¹²
- c. Komparatif, yaitu "suatu metode perbandingan dari beberapa pendapat, kemudian ditetapkan suatu pilihan yang dianggap benar".¹³

G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini dipergunakan metode yang dianggap sesuai dengan pokok permasalahan. Apakah di dalam bentuk penelitian lapangan atau dalam bentuk penelitian kepustakaan. Dalam skripsi ini dipergunakan penelitian kepustakaan dengan tujuan :

1. Untuk menemukan atau merumuskan suatu pendapat mengenai teori psikoanalisa. Secara psikologis kita percaya bahwa sebenarnya naluri ber-Tuhan (agama), itu ada yang dibawa manusia sejak lahir di dunia ini. Dan pendapat lain bahwa jiwa keagamaan itu tumbuh akibat adanya dorongan seks yang menjadi kekuatan utamaterhadap seseorang.

¹¹ Ibid., h. 145

¹² Nana Surjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, (Cet. 2 ; Sinar Baru 1991), h. 82

¹³ Ibid., h. 84

2. Untuk pengembangan dan pengevaluasian suatu pendapat dengan mempergunakan suatu teori yang mampu menilai pandangan teori Sigmund Freud.

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang masalah kejiwaan atau pembentukan pertumbuhan dan perkembangan naluri beragama.

2. Untuk mengungkapkan sampai di mana titik perbedaan dan persamaan antara teori psikoanalisa tentang naluri beragama dengan tinjauan prinsip pendidikan Islam.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan gambaran umum tentang isi skripsi ini.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari pokok-pokok permasalahan skripsi, dan akan dibuktikan kesempurnaannya pada pembahasan selanjutnya.

Pada masa revolusi pikiran, bermunculanlah ahli-ahli ilmu yang ditandai dengan pemikiran Renaissance, seperti Rene Descartes sebagai bapak rasionalisme. Pikiran Descartes tidak lagi mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan. Melainkan dengan akal dan pikiranlah yang mampu mengenal segala sesuatu. Pendapat ini diterima oleh beberapa tokoh yang masing-masing meluncurkan senjata intelektualnya.

Bahwa Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, yang terletak di kota kecil di daerah Moravia yang mana daerah tersebut di kekaisaran Austria - Hongaria ia adalah berasal dari keturunan Yahudi. Dan dia belajar ilmu ketokteran di universitas Wina.

Teori psikoanalisa Sigmund Freud yang dititik beratkan pada persoalan psikis, bahkan sampai kepada alam ketidaksadaran, dengan menggunakan penganalisaan secara mendalam. Teori Freud dalam psikoanalisisnya mampu menyembuhkan penyakit-penyakit histeris yang dialami oleh pasien dengan melihat latar belakang kehidupannya.

Pada bab selanjutnya yang memuat teori psikoanalisa Freud yang beranggapan bahwa, dorongan-dorongan sekslah yang menjadi kekuatan utama kepada seseorang, sehingga terbentuk jiwa keagamaan. Dan bagaimana teori tersebut menurut pandangan Islam, serta keterlibatan atau pengaruh teori psikoanalisa terhadap naluri beragama dengan melihat asal usul dan perkembangan naluri beragama menurut Freud, dan diakhiri dengan aplikasi teori naluri beragama beragama terhadap pembentukan etika manusia.

Bab terakhir, yang merupakan bab penutup dengan memuat kesimpulan-kesimpulan dari seluruh isi kandungan skripsi, dan selanjutnya diikuti oleh saran-saran penulis yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran.

BAB II
PROFIL SIGMUND FREUD

A. Riwayat Hidup

Untuk mengenal dan mengetahui pribadi Sigmund Freud secara utuh dan keseluruhan, maka penulis akan mengutip uraian dari para ilmuwan tentang pribadi Sigmund Freud dan perjuangan hidupnya, yaitu :

Pada tanggal 6 Mei 1856 Sigmund Freud lahir di Freiberg kota kecil di daerah Moravia, . . . Ia berasal dari suatu keluarga Yahudi. Ketika ia berumur empat tahun, keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria itu ia menetap sampai 82 tahun umurnya, . . . Ia belajar ilmu kedokteran di universitas Wina. Ia bekerja dalam laboratorium Profesor Bruecke, . . . Sebagai dokter ia bertugas dalam rumah sakit umum di Wina, dengan terutama memusatkan perhatiannya pada anatomi otak (1882-1885).¹

Dengan ketabahan dan kesungguhan Freud dalam menekuni suatu disiplin ilmu, serta kebijakan pimpinannya, sehingga Freud mencapai gelar doktor dalam ilmu syaraf. Dan pada tahun 1885 ia menjabat guru besar urat syaraf di Wina. Tetapi ia tidak akan puas atas ilmu yang di miliki, sehingga ia belajar lagi ke Paris untuk mempelajari hipnose.²

¹ Sigmund Freud, Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah Terjemahan Dan Pendahuluan Oleh K. Berten, (Cet. V ; Jakarta : PT Gramedia, 1984), h. xix

² Lihat, Drs. Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Cet. II Jakarta : Aksara Baru, 1986), h.129

Ia adalah seorang inovator, yang sejak mudanya bercita-cita hidup di dunia pendidikan dan ahli dalam disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti pada tahun 1873 ia masuk fakultas kedokteran di Wina, hingga selesai pada tahun 1881. Pada pengembangan teorinya, Freud memperkenalkan psikoanalisa dalam bentuk ceramah-ceramah ilmiah di beberapa negara, seperti Amerika Serikat pada tahun 1909.

Di samping itu, ia juga mempunyai beberapa karangan yang kelak akan menjadi acuan dasar dalam kehidupan psikis manusia. Karangan pertama berjudul "Sekelompok Sejarah Psikoanalisa". Dan pada karangan kedua berjudul "Masalah Analisa Awam".³ Dan pada tahun 1885 ia menjadi pengajar neuropathologie, sehingga ia akan lebih tertarik pada ilmu neurologie dan hysteric. Juga pada tahun 1881 ia memperoleh gelar Dr. dalam ilmu ketabiban".⁴

Dalam waktu yang relatif singkat ia kembali bekerja bersama Dr. Breuer menyelidiki tentang hysteric. Tetapi hal ini tidak mendapat respon pada yang berwajib atas penyelidikannya diberbagai fakultas.

³Lihat, Sigmund Freud, Sekelompok Sejarah Psikoanalisa Terjemahan dan Kata Pengantar Oleh K. Bertens, (Jakarta : PT Gramedia, 1983), h. VII

⁴Drs. Piet A. Sahertian, Aliran-aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 11

Kemudian ia berinisiatif memberikan kuliah-kuliah atas biaya sendiri. Pada tahun 1893 menerbitkan buku tentang , Studien Uber Hysterie, membahas hal teorinya Psykhe Katharsis (pembersih kehidupan jiwa).

Dalam usia yang cukup produktif ia menikah dengan Martha Bernays pada tahun 1886, dan karena persoalan ekonomi Freud mengurangi riset ilmiah dan membuka praktek sebagai dokter saraf. Di samping itu Freud tetap meneruskan penelitiannya di bidang neurologi, juga beberapa karangan penting tentang cacat otak pada anak-anak. Dan pada "Sekitar tahun 1888, ia mulai memanfaatkan hipnosis dan sugesti dalam praktek medisnya".⁵

Dari uraian yang telah dikutip di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa Sigmund Freud dalam perjalanan hidupnya, sejak kecil hingga menginjak dewasa, ia selalu diwarnai oleh suasana kehidupan yang bercorak keilmiah. Hal ini dapat dilihat melalui historis kehidupannya, bahwa Sigmund Freud sejak kecilnya ia gemar membaca buku-buku ilmiah, serta setelah tamat S.M Freud bermaksud untuk mendalami kebudayaan dan posisi manusia atas keberadaannya di dunia ini secara mendalam.

⁵Sigmund Freud, Loc. cit

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan Freud, maka dapatlah disimpulkan bahwa ia betul-betul digodok dan dididik dalam lingkungan ilmiah pada umumnya dan penelitian medis pada khususnya. Dan ia mengakhiri hidupnya pada tanggal 23 September 1939.

B. Latar Belakang Pemikirannya

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi, atau yang mendorong bahkan mempengaruhi timbulnya pemikiran - pemikiran Sigmund Freud dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Intern

a. Pengaruh dari pendidikannya.

Setelah kita memperhatikan riwayat : ~~dan~~ perjuangan hidup Sigmund Freud, maka jelaslah bahwa Sigmund Freud dilahirkan dari suatu keluarga yang serba kurang dalam penghidupannya. Namun hal itu dapat dihalau dengan semangat untuk menghadapi dunia yang cukup rumit dan kompleks, dengan ditandai bahwa ;

Sigmund Freud sejak dini telah ditanamkan self motivation yang membuat namanya termasyur dikalangan psikolog (psikologi secara umum dan psikoanalisa secara khusus sebagai teorinya, dengan mendapat perhatian dikalangan orang ilmiah. Dan isitlah psikoanalisa muncul pertama kali pada tahun 1896 yang telah diciptakan oleh Freud sendiri, dengan melanirkan berbagai konsep untuk menunjang teorinya.

Begitu pula setelah Freud remaja dan kuliah disalah satu universitas kedokteran di Wina, pemikirannya semakin mantap, yaitu pada tahun 1909, ia mendapat kesempatan yang cukup berharga di salah satu universitas Amerika Serikat untuk berbicara di hadapan umum tentang psikoanalisa. Kemudian setelah tamat di S.M, pemikirannya semakin meluas dan mendalam lagi karena ia memperoleh pengetahuan tambahan seperti : sosiologi, antropologi budayah serta bidang kesenian, baik itu seni rupa maupun kesusastraan, film dan bahkan dalam bidang filsafatpun sering kali diketengahkan pemikiran-pemikiran Freud.

b. Pengaruh dari segi pengalaman hidupnya.

Setelah Sigmund Freud menjadi dewasa, maka pemikirannya semakin berkembang dengan penemuannya di bidang praktis, yakni psikoanalisa ditemukan dalam usaha untuk menyembuhkan pasien-pasien histeris.

Untuk memperkaya pengalamannya-pengalaman dalam praktek medisnya, maka Freud berkunjung ke Bernheim di Nancy untuk mempelajari tehnik sugesti pada tahun 1889. Di samping itu juga pada eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Charcot menarik perhatian di seluruh Eropa dan Sigmund Freud pun dalam beberapa bulan belajar pada Charcot di tahun 1885-1886. Di samping itu juga Jozef Breur di tahun 1842-1925 adalah guru Freud yang ternama. Dengan adanya Breur itulah maka Freud memusatkan pelajarannya dalam neurologie dan neurosenleer.

2. Faktor ekstern

a. Pengaruh filosof Yunani, yang berawal dari penyelidikan asal mulanya kejadian alam (inilah yang dinamakan filosof alam). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, penyelidikannya beralih pada manusia sebagai pusat penyelidikan, atau dengan kata lain antroposentris, namun dalam hal tersebut masalah etikalah yang ditonjolkan, yaitu suatu upaya untuk menilai kepribadian manusia yang murni dan potensial, sebagai jalan untuk mengetahui hakekat manusia yang sebenarnya.

Inilah penyelidikan yang dilakukan oleh kedua tokoh filosof Yunani yang sangat termasyhur namanya, dan dikenal sebagai bapak filosof manusia pertama. Kelahiran kedua filosof tersebut yang kemudian melahirkan dua aliran filsafat yaitu Idealisme dan realisme, yang dalam perkembangannya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik di timur maupun di barat. Dengan perkembangan, maka berjamurlah disiplin ilmu-ilmu lain yang ditandai dengan kemampuan-kemampuan intelektual dari berbagai tokoh dalam segala bidang ilmu pengetahuan, dengan melahirkan teori-teori dan konsep-konsep tersendiri.

b. Pengaruh filsafat Romawi

Pengaruh pemikiran filsafat Romawi terhadap jalan pikirana Sigmund Freud cukup besar dan kuat. Terutama menyangkut masalah faktor bawaan manusia, yang oleh Freud faktor sekslah yang menjadi dominan atau paling utama pada

diri seseorang di dalam segala aktivitasnya. Satu di antaranya adalah aliran filsafat Stoa yang dipelopori oleh Zeno. Konsep Stoa yang dimaksud adalah sebagaimana apa yang dikutip oleh Prof. I. R. Poejawijatna, yaitu "Pengenahuan itu berdasarkan pengalaman indera".⁵ Aliran Stoa berpendapat bahwa kelahiran seorang bayi disamakan dengan sebutir tablet yang putih bersih, sementara John Locke sebagai sehelai kertas putih bersih. Maka Sigmund Freud pun dalam teorinya, bahwa manusia lahir dengan membawa naluri khususnya seseorang bayi yang sedang menyusui ibunya, sebenarnya sedang memuaskan napsu seksnya.

c. Pengaruh filosof Modern

Pengaruh yang datang dari filosof modern, juga besar peranannya terhadap pemikiran-pemikiran Freud, dalam hal ini yang tampak menonjol sekali pada gagasan yang dicetuskan oleh Rene Descartes, sebagai bapak rasionalisme yang lebih tertarik kepada "Fikiran (reason), dan dengan pikiran ini dapat diperoleh hasil-hasil yang dalam lapangan ilmu pengetahuan".⁶

Rasionalisme merupakan aliran filsafat modern yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar hanya diperoleh

⁵Prof. I. R. Poejawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, (Cet. 8 ; Jakarta ; Rineka Cipta 1990), h. 44

⁶A. Hanafi, M. A., Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat, Edisi ke-1, (Jakarta : Al Husna 1981), h. 20

manusia dengan akal pikiran semata, sebagai reaksi atas pemikiran rasionalisme, maka lahirlah aliran empirisme yang berpendapat bahwa sumber dari segala pengetahuan yang bukan hanya pada rasio atau akal semata, tetapi pengetahuan yang sesungguhnya hanya diperoleh melalui pengalaman yang merupakan alat untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Dr. Harun Hadiwijono dalam karyanya, menulis tentang persoalan pengenalan atau pengetahuan, yaitu :

Segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Semula akal serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman.⁷

Apabila kita perhatikan kembali pendapat tentang pengetahuan yang benar, yang dimunculkan oleh kedua aliran di atas, yaitu aliran empirisme dengan aliran rasionalisme maka nampak sekali konsepsi yang kontra. Aliran rasionalisme menjadikan akal sebagai sumber kebenaran dari suatu pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang benar.

Dalam kaitannya dengan pokok pikiran Descartes sebagai pencetus rasionalisme modern, sangat besar pengaruhnya terhadap jalan pikiran Sigmund Freud.

⁷Dr. Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, (Cet. VII ; Yokyakarta : Kanisius, 1991), h. 36

Utamanya konsepsi Descartes tentang rasio yang dapat memberi pimpinan dalam segala jalan pikiran. Sehingga Freud juga mengutamakan akal pikiran dalam menanggapi seluruh gejala-gejala jiwa sampai ke alam bawah sadar.

d. Pengaruh situasi Ilmiah

Dalam kehidupan manusia dengan ilmu pengetahuan serta perkembangannya yang sejak dari dulu hingga dekade - dekade ini cukup banyak lahir teori-teori baru, yang ditandai dengan berjamurnya pemikir-pemikir ulung. Apakah itu sebagai tokoh Ilmuan Barat, tokoh Agama, Cendekiawan serta pemikir-pemikir lainnya. Dengan masing-masing mendemonstrasikan kemampuan intelektualnya dalam sudut pandang yang berbeda dalam menetapkan suatu teori. Hal itu suatu yang wajar dan merupakan dinamika ilmu pengetahuan, sekaligus merupakan rahmat dari Allah Swt.

Meskipun demikian yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kriteria-kriteria ilmiah itu berfungsi di dalam posisinya sebagai alat untuk menentukan kebijakan-kebijakan dari teori yang ada.

Dengan berbuntutnya persepsi pada ilmuan di dalam suatu persoalan, psikologi pun mengalami hal yang sama terjadinya polimok-polimik ilmiah dari kalangan pakar psikolog, dengan ditandai ketika psikologi mulai timbul sebagai ilmu pengetahuan pada pertengahan abad XIX di Jerman maka yang dijadikan obyek dalam psikologi adalah kesadaran orang yang normal, dewasa dan beradab. Hal ini timbul

disebabkan karena pengaruh Descartes yang berpangkal kepada semboyan : "Cogito ergo sum menetapkan bahwa obyek psikologi adalah kesadaran".⁸ Psikologi hanya bertugas untuk menganalisa kesadaran saja, kesadaran yang digambarkan terdiri dari unsur-unsur struktural yang terkait dengan proses-proses dalam panca indera. Psikologi dalam usahanya mencari unsur dasar dalam kesadaran itu, serta bagaimana unsur-unsur itu bergabung.

Dengan demikian teori yang tersebut di atas banyak mendapat sorotan dari beberapa tokoh psikolog, yang salah satunya adalah Freud dengan mengatakan bahwa kesadaran hanya secuil saja dari gejala-gejala jiwa seseorang.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa latar belakang pemikiran Sigmund Freud secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor pertama merupakan faktor yang melandasi pola pemikirannya, sedangkan faktor yang kedua merupakan pendorong untuk sempurnanya pemikiran Sigmund Freud, atau dengan kata lain adalah penunjang untuk pemikiran Freud dengan kokoh.

⁸ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Cet. V; Jakarta : Rajawali, 1990), n. 141

BAB III

TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

A. Pengertian

Sudah menjadi kesepakatan para ahli, utamanya yang berkecimpung dalam bidang psikologi secara umum, dan psikoanalisa secara khusus, bahwa pencetus sekaligus perumus teori psikoanalisa, tokohnya adalah Sigmund Freud. Dan sudah dijelaskan pada bab terdahulu yaitu mengenai riwayat hidupnya, perjuangannya dalam berbagai bidang, eksistensi teori psikoanalisisnya serta sasaran yang ingin dicapai di dalam realisasi teorinya.

Sebelum kita sampai kepada pembahasan yang lebih mendalam lagi mengenai pokok-pokok kandungan teori psikoanalisa dan dasar yang melandasi teorinya, maka mengawali permasalahan yang dimaksudkan, maka penulis akan memulai dengan meninjau dari segi pengertiannya. Baik dari segi bahasa maupun istilah.

1. Menurut bahasa

Psycho-Analysis berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata yaitu: "psycho" artinya jiwa sedangkan "Analysis" artinya analisa.⁹ Berarti analisa jiwa.

⁹ M. Kasir Ibrahim, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 1987), n. 214

Jadi psikoanalisa adalah suatu ilmu atau teori psikologis yang mempelajari jiwa dalam bentuk analitis secara mendalam.

2. Menurut Istilah

Untuk memahami pengertian dari segi istilah, maka oleh Freud membedakan tiga arti yaitu ;

pertama, istilah "psikoanalisa" dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Kedua, istilah ini menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurotis... ketiga, istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas.¹⁰

Disamping itu juga psikoanalisa dapat diartikan bahwa, yang merupakan suatu hal yang baru untuk manusia yang mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. dan sekaligus mempunyai relevansi praktis, yang mana dapat digunakan untuk mengobati pasien yang mengalami gangguan psikis.¹¹

¹⁰ Sigmund Freud, Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Cerema Terjemahan Dan Pendahuluan Oleh K. Berten, (Cet.V; Jakarta : PT Gramedia, 1984), h. XIII

¹¹ Ibid., h. XII

B. Pokok-pokok Kandungan Pikiran Tentang Teori Psiko- Analisa Freud

Pada uraian yang lalu, telah diterangkan bahwa teori psikoanalisa Freud menitikberatkan pada kehidupan psikis, yang ditandai kemampuan mendemonstrasikan pemikirannya dalam bentuk penganaisaan secara mendalam mengenai hidup psikis pada manusia.

Demikian pula pemikiran Freud pada teori psiko - analisa yang mengatakan bahwa yang menggerakkan seseorang mengerjakan berbagai aktivitas tersembunyi pada si Dia, yaitu sesuatu yang pada dasarnya mengandung dorongan-dorongan seks dan naluri-naluri agresasi.¹²

Kemudian selanjutnya pada gagasan pikiran dike - tengahkan peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psi - kis manusia, dan juga hidup psikis manusia sebagai besar berlangsung pada tarap tak sadar.¹³

Selanjutnya dari penemuan kepenemuan yang dilakukan Freud mengokohkan serta memberi ramuan-ramuan untuk ke - lengkapan teori dalam perkembangannya, dengan melihat ;

Bahwa proses tak sadar sebagai proses psikoanalisa yang khas dan mengakui pentingnya sebagai unsur terapeutis.

¹²Lihat, Prof. Dr. Hasan Langgulung, Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi Dan Falsafah, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991), n 219

¹³Lihat, Sigmund Freud, op. cit., h. xx

Terkait dengan itu eksperimen-eksperimen yang dilakukan serta teori-teori yang dikemukakan oleh Freud maka dalam psikoanalisa dikenal ada tiga aspek, yaitu psikoanalisa sebagai teori kepribadian, sebagai tehnik evaluasi kepribadian dan sebagai tehnik terapi. Pada teori kepribadian yang di dalamnya terdapat tiga sistem yakni ; Id atau Es, Ego atau Ich, dan Super Ego atau Uber Ich. Sementara tehnik evaluasi kepribadian dititikberatkan pada penilaian kepribadian, sebagaimana psikoanalisa berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman pada masa lalu yang sejak anak dilahirkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak masa sekarang. Demikian pula psikoanalisa sebagai tehnik terapi yaitu sebagai tehnik untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan tertentu, dengan diawali mencari faktor-faktor yang menyebabkan penyakit tersebut melalui tehnik-tehnik evaluasi kepribadian.

Dalam manifestasi yang lebih kongkrit lagi, Freud menitikberatkan pada peranan seksual di dalam segala aktifitas manusia sebagai alat untuk menentukan corak kehidupannya, termasuk dalam hal naluri beragama.. Dalam hal naluri beragama Freud itu tidak lain nanyalah penjelmaan dari kompleks Oedip yang disebabkan oleh peranan dasar yang tersebut di atas, yakni dorongan seks pada manusia yang dominan.

Catatan kali

C. Dasar-Dasar Pemikiran Yang Melandasi Teori Freud

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan terdahulu, baik menyangkut latar belakang pemikirannya maupun konsepsi pemikirannya dalam bidang psikoanalisa telah dijelaskan bahwa Sigmund Freud dalam mencetuskan gagasan-gagasannya, terutama yang menyangkut teori ketidaksadaran mempunyai peranan penting dalam hidup psihis manusia sebagai inti pemikiran kejiwaannya, tidak semua bertolak dari pemikirannya sendiri. Tapi bersumber dari pengalaman-pengalaman pemikiran-pemikiran yang datang sebelumnya.

Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi acuan sekaligus menjadi pondasi atau dasar untuk memperkuat pemikiran Sigmund Freud. Seperti analisa jiwa terhadap orang-orang yang menderita penyakit, yang di sebabkan oleh dorongan seks yang mendominasinya .

Di antara pemikiran-pemikiran yang muncul sebelum Freud, kemudian yang menjadi peledak dasar pemikirannya, seperti yang telah maksudkan di atas sebagai berikut :

1. Pemikiran teori Evolusi dari Charles Darwin

Dari evolusi tersebut, pada kalangan ilmiah yang menyerahkan sebagian waktunya bagi penelitian masalah keagamaan, yang terutama pada sarjana kejiwaan yang pada umumnya berpijak serta beranjak

dari teori tersebut, bahwa segalanya berasal dari bentuk yang sederhana dan secara beransur-beransur berkembang ke arah tingkatan-tingkatan bentuk yang lebih tinggi.

Jika segalanya berasal dari bentuk yang sederhana menurut teori di atas, maka teori Freud melanda pemikirannya adalah bahwa sebab bagi setiap tingkah laku manusia atas dorongan-dorongan seks yang menjadi kekuatan utama pada seseorang, serta dalam perkembangannya.

2. Pemikiran Psikolog

Dari penemuan-penemuan teori yang didapatkan oleh ahli psikolog itu cukup berpengaruh terhadap pemikiran Freud sebagai landasan teori psikoanalisa-nya. Adapun ahli yang dimaksud adalah, diantaranya :

a. Dr. Breuer (1842-1925)

Sigmund Freud dalam riwayat hidupnya, Ia pernah bekerja bersama-sama dengan Breuer, seorang yang ahli dalam penyelidikan penyakit hysteric. Sehingga perhatian Freud tertarik untuk mempelajari teori tersebut.⁶

Ini berarti bahwa teori Breuer punya andil di mana Freud dalam perkembangan psikoanalisa selanjut-

⁶Lihat Drs. Piet A. Sahertan, Aliran-Aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 12

nya.

Untuk membuktikan keandilannya teori Breuer terhadap jalan pikiran Freud dalam perkembangan psikoanalisisnya, maka akan dikutip dalam buku Sigmund Freud memperkenalkan psikoanalisa :

Breuer berhasil memastikan sebab-musabab penyakit histeri, yaitu ingatan-ingatan tak sadar tentang peristiwa-peristiwa traumatis.⁷

Dengan dasar di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa mau tak mau pengaruh teori Breuer terhadap pemikiran Freud, yang mana dalam psikoanalisisnya mengatakan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ke-tidak sadaranannya.

B. J. M. Charcot

Selain ahli di atas, juga muncul Charcot seorang ahli saraf yang ternama yang berpendapat bahwa :

Kelumpuhan histeris berkaitan dengan faktor-faktor emosional dan pikiran-pikiran yang melintasi benak pasien dan tidak berasal dari salah satu gangguan fisis.⁸

Teori tersebut terdapat relefansi, yang oleh Freud berpendapat bahwa fisik sakit karena Jiwa.

Pemikiran-pemikiran kedua ahli tersebut, tidak hanya melandasi pemikiran Sigmund Freud semata, juga men-

⁷Sigmund Freud, op. cit., h. xvii

⁸Ibid

jadi dasar pemikiran para ilmuan lainnya, sehingga pemikiran tersebut dapat berkembang ke seluruh penjuru dunia.

Dengan demikian, dari dasar-dasar pemikiran yang diletakkan oleh kedua ahli tersebut yang tentunya menjadi fundasi serta mengokohkan pemikiran Freud maka lahirlah kemudian pemikirannya, utamanya dalam bidang psikoanalisa.

BAB IV
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TEORI
PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

A. Implikasi Psikoanalisa Terhadap Naluri Beragama Menurut Freud

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami tingkah laku manusia dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat.¹ Ia merupakan disiplin ilmu yang cukup urgen bagi kehidupan dan kepentingan manusia, sebab yang menjadi obyek kegiatan psikologi adalah tingkah laku manusia.

Melakukan pengkajian terhadap perilaku manusia, berarti mengkaji makna asasi dari eksistensi kehidupan manusia. Karena dengan terlahirnya suatu perilaku, erat kaitannya dengan latar peristiwa, motivasi, harapan-harapan, tujuan, lingkungan, suasana psikhis dan bahkan keyakinan yang dianut oleh individu. Yang mana self concept dan self confident turut memberi corak dan menentukan perilaku manusia.

¹Linat, Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan, (Cet. 5 ; Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 5

zakiah Darajat mengatakan bahwa cara orang ber-pikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.²

Orang yang mempelajari suatu bentuk perilaku dan melakukan interpretasi atasnya, sangat dipengaruhi oleh keyakinan antropologisnya yang dianutnya. Namun perbedaan sudut pandang dalam melihat makna hakiki fenomena perilaku atau perbedaan pandang filosofis mengenai eksistensi manusia, akan melahirkan interpretasi yang amat berbeda dalam menelaah tingkah laku manusia. Dalam perbedaan ini, dalam sejarah perkembangannya kemudian melahirkan beberapa aliran seperti aliran psikoanalisa dan psikologi humanistik, yang masing-masing memiliki konsep dasar penelaahannya terhadap tingkah laku yang khas.

Dalam skripsi ini, penulis mencoba menelaah dari sudut pendidikan Islam terhadap konsep Freud dalam prospek psikoanalisa dengan membandingkan suatu teori psikologi humanistik, yang tentunya untuk kemudian dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam praktek psikologi yang bernuansa nilai-nilai Islam.

²Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. 12 ; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1990), n. 2

Psikoanalisa, adalah suatu aliran psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang berpandangan bahwa manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Manusia hidup, lahir dan berkembang hanyalah sebagai akibat bekerjanya daya-daya kosmik terhadap benda-benda organik. Manusia dipandang hanya sebagai makhluk biologis, perilaku manusia dipengaruhi oleh Eros (instink/ naluri hidup) dan Thanatos (instink/ naluri mati).

Fungsi instink hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup. Bentuk-bentuk utama dari instink-instink hidup ini ialah, makan, minum dan seksual. Sedangkan instink mati adalah naluri-naluri kehidupan yang berusaha mempertahankan kehidupan manusia dalam keadaan in-organik.³

Kepribadian manusia terdiri dari tiga sistim yaitu ; Id yang terdiri dari dorongan-dorongan biologis, Ego yang merupakan kesadaran terhadap realitas kehidupan dan Super Ego kesadaran normatif.⁴ Manusia yang juga memiliki tiga strata kesadaran yaitu alam sadar, alam prasadar dan alam tak sadar.

³Sigmund Freud, Memperkenalkan psikoanalisa, Terjemah Oleh K. Bertens, (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 34

⁴Hanna Jumhana Bastaman, Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 49

Prilaku manusia sering diumpamakan sebagai gunung es yang terbungk di samudra. Sebagian kecil nampak di permukaan (alam sadar), yang bagian besar tidak nampak karena tenggelam di samudra (alam tak sadar), dan diantara keduanya ada bagian karena gerakan naik turunnya gelombang, yang tentunya kadang hilang tenggelam dan kadang nampak muncul ke permukaan (alam pra sadar).

Sementara dalam Id terkandung berbagai potensi yang terbawa sejak lahir, instink-instink dan naitu-naitu primer, sumber energi psikhis yang memberi gaya kepada Ego dan Super Ego pada Id berlaku prinsip kenikmatan; ia selalu berorientasi pada kenikmatan itu sepenuhnya terletak di alam tak sadar. Ego berpungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan Id dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benar-benar ada dan tersedia, caranyapun dapat diterima dengan norma-norma yang berlaku.

Dengan pada Ego berlaku prinsip realita. Ego bertempat dalam alam sadar, tetapi sebagai dalam alam tak sadar sebagai unsur-unsur laten yang suatu waktu dapat diingat kembali. Sementara Super Ego menuntut kesempurnaan dan edealitas. Super Ego berkembang dari Ego karena Ego yang dalam fungsinya memenuhi secara realitas dari dorongan-dorongan Id, yang tentunya mau tidak mau harus mempertimbangkan tuntutan etis norma-

tif lingkungan dan norma-norma inilah yang membangun Super Ego.

Prilaku manusia yang digerakan oleh psikhis menurut psikoanalisa sangat dipengaruhi oleh peranan di namis ketidak sadaran dalam kehidupan psiki manusia dan banyak dipengaruhi oleh masa lalunya yang kelam.⁵ Alam tak sadar yang berisi dorongan dan instink-instink primitif dan berbagai pengalaman traumatis yang ditekan masuk ke dalamnya, ternyata merupakan ajang pergolakan dahsyat, dinamis, energitik, liar, kejam dan kelam yang tak pernah redah. Dimensi ini menurut Freud mempunyai pengaruh yang menentukan perilaku manusia bahkan perkembangan kepribadian (Ego dan Super Ego), dapat dikatakan seluruhnya ditentukan dan beranjak dari unsur-unsur yang ada dalam alam tak sadar.

Dengan demikian dapat dimengerti bila hakekat dan citra manusia menurut psikoanalisa adalah buruk dan berkiblat pada pemuasan kenikmatan. Sedangkan nilai-nilai (baik dan buruk) dalam prilaku manusia tidak lain hanyalah prilaku mekanisme pertahanan diri, reaksi reaksi formasi dan sublimasi-sublimasi.⁶

⁵Sigmund Freud, op. cit., h. 20

⁶Fuat Nasyari, Membangun Paradigma Psikologi Islam, (Yogyakarta : Sipris, 1994), h. 12

Dari sini dapat diyakini bahwa selamanya manusia dalam konflik terhadap dirinya sendiri dan dengan masyarakat. Orang shaleh merepresikan atau menekan implus-impulsunya, sebaliknya seorang pendosa menikmati implus-impulsunya. Jadi bagi psikoanalisa nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia adalah hal yang tidak memiliki dasar yang kokoh.

Sementara aliran humanistik yang sering disebut sebagai mazhab ketiga (Rogers, Abraham Maslow dan Victor Frank) melihat bahwa penekanan begi kuat terhadap psikoanalisa (juga behaviorisme) telah mereduksi manusia. Manusia digambarkan sebagai mutlak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti pandangan behaviorisme suatu ditentukan oleh instink ketaksadaran dalam pandangan psikoanalisa. Sehingga apa yang disebut kapasitas potensialitas manusia yang terus berkembang menjadi terbaikan. Psikologi Humanistik berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan melebihi determinasi-determinasi yang ada seperti yang ditunjukkan oleh psikoanalisa.

Aliran Humanisti memandang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai kemauan dan kebebasan. Manusia dapat berbuat menurut kemauannya sendiri, sehingga ia dapat dimintai pertanggung jawabannya. Salah satu aspek yang unik manusia adalah adanya keyakinan akan adanya nilai-nilai

atau prinsip-prinsip moral yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia, dan nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah.⁷ Manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal banyak baiknya dari pada buruknya. Kehidupan manusia ini mempunyai makna dalam keadaan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan. Hasrat untuk hidup bermakna menurut Fictor Frank merupakan utama dalam kehidupan ini. Manusia memiliki kebebasan dalam menemukan makna hidup.⁸

Perilaku manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersipat sama untuk seluruh spesies dan berasal dari sumber genetik atau naluri. Kebutuhan manusia juga bersipat psikologis, bukan semata-mata bersipat fisiologis, yang keduanya merupakan inti kodrati manusia yang bersipat intrinsik.⁹

Aliran humanistik punya pandangan yang optimistik bagi pengembangan sumber daya manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan manusia sebagai makhluk yang

⁷Lihat, John B.P Sheffer. Humanistik Psychology, (Prentice-Hall-Inc : New Jersey, 1978), P. 6-7.

⁸Hanna Jumhana Bastaman, Dimensi Spritual. Dalam Teori Psikologi Kontemporer, (dalam Ulumul Qur'an No. 4 Vol.5), (Jakarta 1994), h. 16

⁹Frank G. Goble, Mashab Ketiga,... h. 76

yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya. Aliran ini berminat untuk meneguhkan serta mengembangkan potensi manusia (Human Potential). Perwujudan kemampuan manusia merupakan tema ke-gairahan (Enthusiasm) dan optimisme yang biasanya menjadi ciri has kaum agamawan. Manusia adalah mahluk yang terus menerus menjadi dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan perkembangan potensipotensi kesempurnaan yang dimilikinya.

Dengan demikian apa yang digambarkan oleh Freud (alam tak sadar), dengan segala dimensinya yang merupakan hal yang cukup berpengaruh terhadap seluruh tindak tanduk manusia, bahkan sampai kepada perkembangan kepribadiannya. Sementara aliran behaviorisme memberi penekanan mutlak bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya itu sendiri. Dan lagi pula aliran humanistik melihat manusia dengan keunikannya yang mempunyai kemauan serta kebebasannya sangat ditentukan oleh, dan pada manusia itu sendiri. Hal ini identik dengan paham di dalam aliran Mu'tazila (pri will),

Dengan melihat konsep Freud, atas keberadannya ditenga-tenga ilmuan menempati posisi yang cukup urgen yang di dalam keterlibatannya mampu menunjukkan dan mengamalkan bagaimana naluri keagamaan manusia yang sesungguhnya.

Dan berpijak dengan ditandai bahwa aliran psikoanalisa terkenal dengan penganalisaan secara mendalam terhadap kehidupan jiwa manusia sampai kepada alam bawah sadar (unconsciousness).

Dari itu salah satu keistimewaan teori dari psikoanalisa adalah teori kompleks Oedip yang merupakan sebab akibat dari keyakinan keagamaan (seorang anak ingin membunuh ayahnya dan disisi lain ingin kawin dengan ibunya), maka dari totem merupakan bentuk primitif dari agama, dan suatu upaya pembelahan terhadap dorongan-dorongan seksuil dan agresi yang terkandung dalam kompleks oedif.¹⁰

Bahwa teori psikoanalisa dalam penggunaannya banyak aspek-aspek jiwa yang dapat disingkap dan ditemukan, yang tentunya jarang ditemukan dengan metode lain. Dan bahkan hasil-hasil kejiwaan yang telah dicapai oleh psikoanalisa itu banyak menolong dalam memahami dan mengenal asal usul agama seseorang, psikoanalisa didalam perkembangannya mencakup pula legenda-legenda dan kesenian-kesenian yang bermacam-macam.¹¹

¹⁰Dr. zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. V ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 39

¹¹Prof. DR. zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. 12 ; Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h.25

pada kasus totem dan kompleks Oedip mempunyai korelasi (hubungan) yang cukup erat, dengan ditandai upacara totem, hal ini membawahkan kepada terbentuknya sesuatu jiwa, yakni jiwa keagamaan.¹²

Menanggapi hal di atas, berarti teori Freud itu seakan-akan tidak percaya atas adanya naluri keagamaan (potensi agama) seseorang yang dibawah sejak lahir, ia hanya berdasar pada kompleks Oedip atau kekuatan-kekuatan seks yang mendominasinya, sehingga menyebabkan kepada seseorang dalam segala bentuk-bentuk perilaku, termasuk (agama). Berarti ia tidak mengakui independennya naluri bawaan (agama). Hemat penulis bahwa antara naluri seks (kompleks Oedip) dan naluri agama masing-masing punya posisi dan fungsi tersendiri. Hal itu menunjukkan bahwa Freud sebenarnya buta tentang naluri bawaan (Fitra agama), yang menurut konsep Islam terbawa yang sejak manusia lahir. Maka dari itu wajarlah bila ia menitik beratkan perhatiannya pada teori seks (dengan segala struktur kejiwaan) pada fungsinya masing-masing sebagai penyebab naluri keagamaan.

¹²Lihat, Ibid., h. 26

Dalam lintasan sejarahnya, psikologi (psiko - analisa) sebagai suatu disiplin ilmu lahir dan berkembang dari peradaban dunia barat, maka kerangka berpikir dari rumusan-rumusan psikologi itu pun tak terlepas dari kerangka berpikir masyarakat barat. Karenanya sangat mungkin ia mengandung bias-bias ketika kita memakainya untuk menganalisis atau menerapkannya pada budaya atau masyarakat yang berbeda.¹³ Psikologi (psikoanalisa) barat dikembangkan di atas landasan ilmiah empiris se- kuler yang tak berjiwa, oleh karenanya disaat me- nelaah dimensi spritual dan dimensi riligijs imani , melahirkan interpretasi psikologi yang mengandung lubang jarum.

Psikologi barat (psikoanalisa) menurut telaah penulis diibaratkan bayi sehat berada dalam bak mandi penuh lumpur. Bila lumpur didalam bak itu dibuang, ada bayi yang diselamatkan. Jika bayi sehatnya diambil un- tuk dipelihara , ia akan tumbuh dengan penuh lumpur. Banyak temuan-temuan berharga dari ilmuan psikologi barat yang harus diambil dan dikembangkan, namun ba- nyak racun yang harus dibersihkan darinya.

¹³Lihat, Djameluddin Ancuk, Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi (Yogya - karta : Pustaka Belajar, 1994), h. 65

Untuk membangun pendekatan baru dalam khazanah psikologi yang bercorak Islam, maka konsep pendidikan Islam tidak harus memulai dari nol dan mengabaikan hasil-hasil temuan yang ada. Melainkan memanfaatkan hasil-hasil temuan ilmuan psikologi barat (psikoanalisa) dengan memberi wawasan Islam pada konsep-konsepnya, serta melakukan filterisasi dan standarisasi dengan nilai-nilai yang bernuansa Islam, adalah merupakan langkah awal untuk membangun psikologi yang Islami.

Konsep pendidikan Islam tidak dimaksudkan dengan *Psychology For Muslim*, bukan muslimisasi atau mengislamkan para ahli psikologi (psikoanalisa), melainkan pendidikan Islam diarahkan pada penelaahan perilaku dengan pengembangan konsep-konsep, teori-teori serta praktek-praktek psikologi (psikoanalisa) yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemikiran ini memberikan penekanan lebih besar pada penggunaan aksiologi dengan Islami dibanding penggunaan ontologi dan epistemologinya. Ini berarti bahwa konsep Islam (pendidikan Islam) diarahkan pada pengembangan psikologi (psikoanalisa) yang koheren dengan nilai-nilai ajaran Islam, dimana landasan, tujuan, ruang lingkup, metode dan fungsinya relevan dengan kebenaran yang bersumber pada wahyu Allah.¹⁴

¹⁴ Linat, Djamaluddin Ancok, op. Cit., h. 149

Konsep Islam (pendidikan Islam) juga bercorak nativisme dengan berdasar pada arti kata "Fitra" itu sendiri, yang merupakan pembawaan manusia sejak lahir di samping itu juga konsep Islam (pendidikan Islam) bercorak imperisme, yang kesemuanya dapat membentuk corak keagamaan. Sebagai mana Nabi bersabda dalam hadisnya :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزَّيْدِ
عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ غَائِبُوا بِهِ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجُوسَانِهِ (رواه مسلم)

Terjemahannya :

'Hajib Ibnu walid bercerita kepada kami dia berkata bahwa Muhammad Ibnu Harbi bercerita kepada kami dari Az-zuhri dia berkata zaid Ibnu Musayyab mengabarkan kepada saya dari Abu Huraerah ia berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda "tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi".(H. Riwayat Muslim).

⁹ Muslim, Sahih Muslim, (Bandung ; Jus II, Syarkah Al-Ma'rif Lit-Taba'ati Wan-Nasrati, t.th.), h. 458

Dalam merumuskan siapa manusia itu (teori psi - koanalisa), maka konsep Islam (pendidikan Islam) melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu. Pendidikan Islam menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia (fitrah bawaan dan juga faktor lingkungan), yang masing-masing berpengaruh pembentukan corak keagamaan, juga kepada hal-hal kebaikan dan kepasikan, dimana hanya sang penciptalah yang mampu dan menguraikan kompleksitas itu. Oleh karena nya konsep Islam (pendidikan Islam) sangat memperhatikan apa kata Allah tentang manusia, yang dapat dipahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia (naluri ber - agama). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya :

"Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya, maka Allah mengilhamkannya (dengan kemampuan) memilih jalan yang buruk dan jalan ketagwaan, sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya dan sungguh rugilah orang yang mengotorkannya". (Asy-syamsu, 7-10). 17

¹⁷ Ibid., h. 81

Sejauh ini psikologi kontemporer (psikoanalisa) dengan orientasi antroposentrisnya berpeluang besar untuk mengembangkan citra manusia bebas, berdaulat, cerdas, sadar diri, pusat dari segala relasi dan penentu tunggal dari segala peristiwa, sehingga perlu mewaspadai kecenderungannya kearah model manusia yang memuja dirinya sendiri. Suatu kecenderungan kearah psikologi sekuler yang atheisti (tidak Islami). Di sini, konsep Islam (pendidikan Islam) dalam merenovasi psikologi yang sekuler yang atheistic itu, pendidikan Islam lebih menekankan pada proses belajar dan juga mengajar, dengan tidak terlepas dari masalah axiologi (nilai-nilai). mengingatkan bahwa semua aspek dari proses kehidupan manusia bagaimanapun kecilnya, senantiasa bergerak dari sistim nilai-nilai.

Pendidikan Islam tidak perlu mengubah secara radikal atas teori psikoanalisa (kontemporer) yang tidak berjiwa, tetapi perlu melakukan penyempurnaan dengan menambah unsur keimanan dalam praktek psikologi kontemporer (psikoanalisa), sehingga orientasinya menjadi psikologi yang Islami (Antropo-religius-sentris). Dengan pengkajiannya meliputi dimensi spritual imani, disamping dimensi Ragawi (fisik-biologi), dimensi kejiwaan (psiko-edukasi) dan dimensi lingkungan (sosio-kultural).

Disini nampak lebih jelas hal yang membedakan konsepsi Islam (pendidikan Islam) dengan teori psikologi kontemporer (psikoanalisa) adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakekat manusia. Islam memandang fitrah kemanusiaan adalah suci dan beriman. Sedangkan psikologi lain menganggap hakekat manusia itu buruk (psikoanalisa), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistik). Manusia dalam pandangan Islam memiliki martabat yang sangat tinggi. Setiap perilaku manusia memiliki makna baik dan buruk, untuk itu setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Eksistensi manusia ditandai oleh tantang dan perjuangan yang terus menerus guna meningkatkan kualitas. Di antara tantangan itu adalah tantangan nafsu rendah dan setanlah yang akan terus menerus dihadapi manusia. Namun dalam menghadapi masalah itu (tantangan) Allah Swt, senantiasa memberikan tuntunan dan petunjuk-nya, pada mereka diberikan harapan dan dijanjikan keselamatan bagi yang mengikiti tuntunan dan petunjuk-nya.

Dari uraian di atas dapat diintisarikan bahwa menurut pandangan psikoanalisa, citra manusia pada dasarnya adalah buruk dan sangat dipengaruhi oleh masa lalunya yang kelam. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh instink tak sadar, dengan motivasi pokok untuk memenuhi kebutuhan biologis, berupa nafsu-nafsu rendah. Perilaku

manusia tidak ada kaitannya dengan nilai baik dan buruk. Psikoanalisa Freud mampu membongkar rahasia - - rahasia psihis (naluri keagamaan) seseorang, (agama tertentu) dengan ditandai dorongan-dorongan seks yang dominan sehingga melahirkan kompleks Oedip dan juga totem dan tabu. Dengan peramala tersebut tentang naluri keagamaan berarti psikoanalisa terdapat implikasi terhadap naluri keagamaan.

perilaku manusia dalam pandangan Islam, menempati posisi yang strategis, mengingat Islam adalah agama yang memiliki seperangkat yang sarat nilai, yang seyogyanya dilakukan oleh umatnya dalam aspek aktifitas hidup, yang kesemuanya terlingkup dalam bentuk perilaku.

Pendidikan Islam memandang hakekat manusia dari sudut ajaran Islam. Manusia adalah makhluk Allah yang amat mulia dan punya derajat tinggi dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya, dan diembang tugasnya sebagai khalifa Allah dimuka bumi. Potensi manusia adalah pada dasarnya adalah suci. Nilai baik dan buruk, atau benar dan salah pada perilaku manusia merupakan hal yang nyata adanya. Keberadaannya merupakan keniscayaan yang seyogyanya korehen dengan nilai-nilai ajaran Islam. Setiap perilaku individu memiliki makna bagi pelakunya, dan membawa konsekwensi yang harus dipertanggung jawabkan.

Pendidikan Islam harus lebih ditekankan orientasinya pada pengembangan psikologi (psikoanalisa) yang korehen dengan nilai-nilai ajaran Islam. penelaahan perilaku dengan pengembangan konsep-konsep, teori - teori serta praktek-praktek psikologi (psikoanalisa) yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Jadi pendidikan Islam dalam melihat psikologi secara umum, dan psikoanalisa secara khusus terdapat didalamnya kepincangan dan kekurangan, di mana teori tersebut tidak mengenal sistim axiologi/nilai-nilai. Untuk itu perlu disirami dengan ajaran-ajaran Islam.

1. Pengertian Naluri Beragama

Untuk menambah dan memperdalam pengetahuan kita, atas kehadiran psikoanalisa Freud dan hubungan serta pengaruhnya terhadap naluri beragama, maka akan diuraikan dengan melihat pendapat-pendapat dari kalangan ilmuwan serta agamawan sebagai perbandingannya. Maka diawali dengan pengertian apa itu naluri serta juga agama.

a. Naluri, yaitu : "Naluri artinya tabiat atau fitrah yaitu suatu yang tidak dipelajari dan sifatnya wajar".¹⁸

¹⁸ Drs. H. Abdul Muiz Kabry, Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya, (Cet. I ; Jakarta pusat : Kalam Mulia, 1993), n. 1

Menurut Herbart Spencer, naluri adalah gerak refleks yang komplek atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak dimana masing-masing tahap merupakan gerak reflek yang sederhana.¹⁹

Naluri dalam pengertiannya yang dikemukakan oleh ;

Menurut Mc Dougall, naluri adalah kesediaan saraf dan jiwa yang menjadikannya memperatikan perangsang-perangsang tertentu; dan dia mengenalnya secara pisik serta merasakan emosi tertentu ketika mengenalnya lalu ia melakukan suatu tindakan tertentu terhadapnya atau sekurang-kurangnya merasakan dorongan untuk melakukannya.²⁰

Selanjutnya juga dikemukakan pengertian naluri oleh ;

Menurut Prof. Dr. H. Muhtar Yahya, naluri adalah sifat tetap dari jiwa yang mendorong makhluk mengerjakan pekerjaan dengan tidak dipelajari lebih dahulu dan tidak pula hasil dari pengalaman. Dia mengerjakannya dengan tidak menggunakan sesuatu maksud atau tujuan, kendatipun maksud dan tujuan itu berhasil.²¹

Dengan bertolak dari pendapat di atas, maka dapatlah dibahasakan bahwa naluri yang pada dasarnya ada dan melekat pada setiap makhluk yang menurut kecenderungannya dapat dilihat lewat gejala-gejala yang ada dengan menggunakan pemikiran serta penganalisaan secara mendalam.

¹⁹Ibid

²⁰Ibid

²¹Ibid

berarti pendapat tersebut terdapat kesamaan, apabila naluri diartikan secara umum (semua makhluk).

Abdul Muiz Kabry dalam bukunya yang berjudul "Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya", diutarakan pandangnya sebagai kesimpulan dari pengertian naluri yang jika dibicarakan hanya terfokus pada manusia saja, maka dapatlah dikatakan bahwa naluri itu adalah semua pembawaan (fitran) yang dibawa manusia sejak lahir yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila mengetahui bahwa dirinya berada pada suatu situasi atau lapangan tertentu.²² yang menurut hemat penulis bahwa naluri adalah bawaan yang sejak lahir yang merupakan kotrat ilahi dengan substannya (naluri) mendorong untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila mengetahui posisi dirinya berada pada situasi atau lapangan tertentu.

Dengan demikian apabila kita berbicara tentang naluri hanya terfokus pada manusia, maka akan timbul pertanyaan serta dugaan, bahwa apakah sejak dini kejadiannya baik atau jahat. Konsep ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli, diantaranya adalah :

²²Lihata, Ibid., h. 2

Menurut Socrates manusia itu menurut fitrahnya adalah baik dan jiwa itu tak ubanya dengan sebuah kendi yang penuh berisi pokok-pokok keutamaan. 23

Sementara ahli yang lain berpendapat bahwa naluri kejadian manusia adalah jahat, antara lain adala :

Plotinus, "Ia berpendapat bahwa manusia itu menurut fitrahnya adalah jahat". 24

Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa naluri manusia itu ada dasar untuk kebaikan dan ada dasar kejahatan.

Konsepsi naluri manusia di atas telah terdapat kesamaan pandang yakni bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrah (naluri). Namun disisi lain terdapat perbedaan menurut sudut pandangnya masing-masing dalam hal menilai bahwa apakah manusia sejak lahir membawa potensi kebaikan dan juga potensi kejahatan.

Dengan demikian menurut telaah penulis lebih cenderung menilai fitrah (naluri) manusia itu dua unsur yakni baik dan unsur jahat. Sesuai dengan firman Allah se bagai berikut :

25

فَاللَّهُمَّ فُورَ مَا وَتَقُوا مَا

²³Ibid., h. 2

²⁴Ibid., h. 2

²⁵Departemen Agama RI, Alqur'an Dan Terjemahnya, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 1064

Terjemahnya : "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".²⁶

Melihat konteks ayat di atas, ini berarti antara naluri baik dan naluri jahat merupakan sunnatul - lah, yang seyogyanya dapat dikembangkan dan diarahkan melalui pendekatan pendidikan, sebab pendidikan dapat menetralsisir atas dorongan-dorongan yang timbul dalam bentuk tindakan. Karena di samping manusia memiliki naluri, namun juga dirinya dapat di motori oleh kecerdasannya (akal budi), yang diharapkan untuk mengontrol dorongan yang muncul itu. Dibanding dengan binatang hanya semata-mata dimotori oleh nalurinya itu. Sebagaimana yang dipaparkan di atas oleh Mc. Dougall yang mengatakan hawa sediaan saraf dan jiwa yang menjadikannya memperatikan perangsang-perangsang tertentu.

Berarti konsepsi pendidikan menempati posisi yang strategis dalam mengembangkan (potensi) naluri se cara maksimal mungkin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Ny. Soetinah Soewondo dalam makalnya pada seminar sehari Fak-Tar IAIN Alauddin di Parepare, Dia mengatakan bahwa :

²⁶ Ibid

Sejak anak manusia itu lahir di dunia memiliki dan membawa bermacam-macam potensi-potensi dan kemampuan yang harus dikembangkan. Agar potensi-potensi yang merupakan modal dasar itu dapat berkembang sebagaimana mestinya, maka perlu bantuan, bimbingan dan pengarahan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. ²⁷

b. Agama

Apabila kita ingin berbicara tentang Agama maka kelihatannya sangat ruwet dan sulit untuk mengambil suatu kesimpulan, yang dikarenakan peristilaan Agama yang berbeda-beda menurut persepsi dan sudut pandang yang berbeda pula disebabkan oleh latar belakang propesi yang dimiliki. Oleh karena itu penulis hanya membatasi pengertian Agama yang dikemukakan para ahli sebagai berikut :

Sigmund Freud (1856 - 1939), yang mendasarkan sebab bagi setiap tindak-laku manusiawi itu atas libido, yakni hasrat berkelamin, berpendapat bahwa "religion is the expression of neuroses, based on the gull inherent in repression of infantile sexual fantasies" , yakni, "agama itu adalah penjelmaan gangguan saraf berdasarkan dosa diri yang membenam disebabkan repressi terhadap kayal seksuil masa kanak-kanak". ²⁸

Sudah jelaslah anggapan Freud tentang Agama sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa : Agama adalah merupakan dorongan dari kekuatan seks yang memotori segala tindak tanduk manusia (kompleks Oedip).

²⁷Hj. Ny. Soetinah Soewondo, Strategi Wajib Belajar, Dalam Upaya Meningkatkan SDM, MAKALA, 12-5 1994, n.1

²⁸Yoesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Alhusna, 1983), h. 17

There is a dearth of information on the behavioral genetics of sex, but we are able to make some inferences about the development of sex related characteristics through a consideration of the universals of socialization, as discussed in the last chapter. It was argued then that males emerge from the Oedipal period with an orientation toward future heterosexuality, a male identity, and a good deal of insecurity about the strength of their hold on this status. One of the products of the Oedipal crisis, according to Freud, is a deep-seated fear of emasculation, in both the literal and figurative senses, which he labeled "castration anxiety".²⁹

Dari ungkapan bahasa asing yang dikutip di atas dapatlah dikatakan bahwa sebagai kesimpulan Freud tentang kekuatan yang paling utama pada seseorang adalah naluri seksual yang mendominasinya. Sehingga dapat terlihat di dalam aspek perilaku manusia termasuk (naluri Agama).

Terkait dengan itu, apa yang dikumandangkan pemikiran Freud, konsepsi tentang Agama, juga muncul seorang psikolog yang ternama yakni, William James yang di dalam penelitiannya terfokus pada orang-orang yang akan sadar Agama, di samping dokumen penting dalam Agama. Sehingga ia membedakan agama secara umum atau Agama bersama (Institutional religion), yakni mencakup berbagai macam Agama. Sedangkan agama pribadi adalah dorongan dari diri individu.³⁰

²⁹ Robert F. Murphy, Cultural And Social Anthropology, (Second edition ; Wellington New Zealand : Whitehall Books Limited, 1986), h. 54

³⁰ Lihat, Prof Dr. Zakiah Daradjat, op. Cit., h. 17

William James :

Agama adalah perasaan dan pengalaman Bani Insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan. ³¹

R. H. Thouless dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to the psychology of Religion", di mana ia menegaskan bahwa agama dipelajari dari segi psikologis, Anggapan yang mengatakan bahwa penelitian ilmiah akan menghilangkan keyakinan beragama, yang menurut Thouless justru sebaliknya, bahwa agama dapat diteliti secara ilmiah. Banyaklah definisi-definisi yang ditemukan, namun dalam hal ini penulis hanya mengutip kesimpulan dari definisi itu, bahwa "Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia".³²

Bahwa pendemonstrasian pemikiran yang telah diluncurkan oleh ahli di atas, maka dapatlah kita menuding dan menelaah bahwa terdapat kesamaan pandang, di dalam melihat kehidupan masyarakat tertanam benih-benih kepercayaan beragama, sebagaimana yang diyakininya itu, meskipun berbeda-beda tergantung pada corak pendidikan yang bagaimana didapatkan.

³¹ Ibid

³² Lihat, Ibid., h. 24

Dilain sisi, kita temukan terdapat perbedaan yang cukup jauh dimana Sigmund Freud dalam meneliti tentang Agama hanya terfokus aspek-aspek sosial dari Agama dengan penganalisaan terhadap orang-orang primitif sebagaimana Totem dan Taboo dengan membandingkan pada orang-orang yang terganggu jiwanya, dan akan diulas pada sub berikutnya.

Sementara William James dalam konsepsi tentang Agama, ia meneliti terhadap orang-orang yang berpengalaman dan yang sadarkan Agama serta menggunakan dokumen-dokumen sejarah.

Demikian pula R. H. Tholess dengan semangatnya yang berapi-api yang mana persepsinya terhadap Agama, bahwa Agama dapat diteliti secara ilmiah, dan menolak menta-menta apa yang diungkapkan sebagian Ilmu an bahwa Agama tidak bisa diteliti secara ilmiah. Pandangannya terhadap Agama Ia berkesimpulan sebagaimana tertera dalam lembaran di atas.

Ungkapan-ungkapan Ide-ide pada pemikir yang tergores di atas mengenai konsepsi terhadap Agama adalah ungkapan pemikir yang cukup termasyur dan ternama pada masing-masing periodenya. Namun dibalik kesemuanya terdapat kemiskinan, ketandusan, serta kegersangan jiwa (tak berjiwa Islam), sehingga mereka terperangkap dalam kepedihan, kesengsaraan, kegelisaan : di dalam

meraungi bahtera kehidupannya.

Maka konsep Islam dalam distribusinya mencoba melihat Agama dari sudut Islam secara hakiki adalah : Agama artinya : "A berarti tidak, dan Gama berarti kacau. Jadi Agama berarti tidak kacau".³³ Di samping pengertian itu, juga kita dapati definisi Islam yang paling masyhur tentang Agama, adalah :

Ajaran Ilahi yang cocok dengan semua orang yang berakal sehat, dalam memilih jalan yang menuju -- kepada kebaikan moral maupun kemenangan material. Definisi ini menunjukkan bahwa Agama ialah "ajaran Ilahi" yang menuntun kepada kepercayaan-kepercayaan yang benar, dan kepada tingkah laku maupun cara bergaul yang sebaik-baiknya.³⁴

Menurut kamus "The Holt Intermediate Dictionary of American English", religi itu diterangkan sebagai berikut : "Belief in and worship of God or the Super Natural" (kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada Yang Maha Mengetahui). Dalam kamus "The Advanced Learner's Dictionary of Current English" merumuskan, "Religion : belief in the existence of supernatural rulling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spritual nature which continues to exist after the death of body". (Agama ialah mempercayai adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus setelah mati tubuhnya).³⁵

³³ Drs. Inu Kencana Syariie, Filsafat Kehidupan, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 55

³⁴ DR. Nabil Muhammad Taurik As-Samaluthi, Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga, (Cet. 1 ; Surabaya : Bina Ilmu, 1987), h. 35

³⁵ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. II ; Bandung : PT. Alma'Arif, 1993), h. 60

Menganalisa apa yang dilontarkan oleh Sigmund Freud, William James, T. H. Tholess serta apa yang menurut dalam kamus tentang konsep Agama, maka hal itu kelihatannya agama hanya diartikan kepada persoalan hubungan manusia dengan sang pencipta, penguasa, pemilik serta pemelihara alam semesta ini. Dalam artian bahwa pengabdian manusia semata-mata terhadap Tuhan-Nya (hanya hubungan Vertikal).

Untuk melihat alternatif agama yang manakah mampu menetralsir dengan sejarah kehidupan manusia maka agama menurut Islam sebagaimana yang di definisikan terdahulu bahwa agama adalah ajaran Ilahi yang sesuai dengan semua orang yang berakal sehat. Tapi agama menurut dalam bahasa Arab dan Al'quran seidentik dengan kata addin, dan bila di ukuti dengan Allah berarti dienullah atau dienuh haq, yang artinya agama yang datang dari Allah.³⁶

Terkait dengan itu, maka agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

Addin yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah apa yang diturunkan Allah s.w.t. di dalam Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah - perintah, larangan-larangan dan petunjuk - petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. ³⁷

³⁶ Lihat, Ibid., h. 61

³⁷ Ibid

Melihat wawasan di atas, secara global Islam mencakup dua aspek yakni, aspek duniawi dan aspek ukhrawi. Aspek duniawi di sini dimaksudkan bahwa segala sistim dan dinamika sepanjang kehidupan manusia, dimana manusia saling berinteraksi dengan sesamanya dan juga alam sekitarnya, yang dalam pergaulannya melahirkan bermacam-macam bentuk, yang diantaranya ialah bentuk sosial, ekonomi, budaya, politik yang kesemuanya terdapat di dalam serta diakui oleh Islam. Sementara aspek ukhrawi memberi tuntunan pada manusia agar dapat mengontrol dirinya dalam bentuk pengabdian, penyerahan diri, terhadap Tuhan-Nya, maka Islam mengajarkan tentang sistim keimanan, ibadah serta yang terkait dengan-Nya.

Hal itu menunjukkan adanya kejelasan bahwa Agama Islam dengan universalnya yang berlaku sejak zaman ashali hingga sepanjang masa. Sebab Islam adalah agama samawi yang datangnya dari Allah Swt. Yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, untuk seluruh ummat manusia yang dijadikannya sebagai pedoman hidup agar manusia dapat bahagia di dunia dan lebih-lebih diakhirat.

Jadi sekalipun agama yang diridai pada sisi Allah hanya Islam, namun tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki sama sekali aspek agama. Semua ahli se-

jarah agama apa pun sependapat atas suatu fakta yang menunjukkan bahwa tidak ada suatu kelompok manusia yang lahir lalu hidup, dan sesudah itu mati tanpa memikirkan dari manakah asal manusia, dan ke manakah perginya, maupun tentang sebab-sebab gejala-gejala adanya alam serta peristiwanya. Hal ini menunjukkan bahwa kerinduan yang sesungguhnya untuk beragama adalah kerinduan fitrah. Lain halnya yang diungkapkan oleh orang-orang sombong dan mengambil kesimpulan-kesimpulan palsu bahwa suatu saat manusia pernah hidup tanpa agama.

Dari keseluruhan ulasan konsepsi tentang naluri dan agama di atas, maka dapatlah dibahasakan bahwa naluri beragama adalah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Yang dalam lubuk jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang penciptanya serta yang pencipta alam semesta ini. Sekaligus mendorongnya untuk menyembah, memohon, dan meminta pertolongan kepadanya (Allah Swt) tak kala tertimpa musiba dan bencana dalam hidupnya.

Jadi naluri beragama adalah gerak atau repleksi jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan-tindakan agamis yang di bawa sejak lahir, dengan tabiatnya dapat diwujutkan melalui proses interaksi manusia sehingga menjadikan sesuatu yang diyakini (Allah Swt).

2. Asal Usul dan Perkembangan Naluri Beragama menurut Freud

Pada pembahasan di atas terdapat sentilan gambaran wawasan keagamaan, yang oleh Freud dengan prinsip dasarnya bahwa dorongan seks yang mendominasi segala tingkah laku manusia. Dalam perkembangannya atas keagamaan, sebagaimana yang tergores dalam bukunya "Masa depan sebuah Illusi". Menurut Freud, bahwa :

Agama itu berasal dari ketidakmampuan (helplessness) manusia menghadapi kekuatan alam di luar dirinya dan juga kekuatan insting dari dalam dirinya. 38

Kasus tersebut terlihat bahwa manusia belum mampu menggunakan akalinya untuk menetralkan kekuatan yang ada di luar dirinya, yang tentunya dia harus menggunakan kekuatan yang lain untuk menghadapinya. Kekuatan lain yang dimaksud di sini adalah kekuatan emosi lain yang berfungsi menahan dan mengontrol sesuatu yang tidak bisa diatasi secara rasional. Hal inilah yang menimbulkan munculnya agama pada tingkat perkembangan manusia yang pertama.

Dengan kekuatan yang berbahaya, yang tidak dapat dikontrol dan tidak bisa dimengerti yang ada dalam dan di luar dirinya, maka teringat seperti pengalaman masa

³⁸ Prof. Dr. Erich Fromm, Psikoanalisa Dan Agama, (Cet. I ; Surabaya : Pelita Dunia, 1988), h. 21

kanak-kanak, dengan kembali mengingat suatu pengalaman yang dia miliki dimasa kanak-kanak, yang mana ketika ia merasa terlindung oleh seorang bapak yang ia anggap perkasa, bijaksana dan kuat, yang rasa cintanya dan perlindungannya itu dengan jalan mentaati perintah-perintahnya serta menghindari larangan-larangannya. Maka agama menurut Freud adalah pengulangan pengalaman dari masa kanak-kanak. Dengan bahasa lain adalah agama merupakan kumpulan neurosis atau kekacauan yang disebabkan oleh kondisi yang serupa dengan yang menimbulkan neurosis pada anak-anak.

Terkait dengan itu penganalisaan yang dilakukan oleh Freud terhadap akar kejiwaan agama merupakan usaha untuk mengungkapkan mengapa orang membentuk gambaran atau merumuskan ide tentang Tuhan.

Konsep Freud di atas merupakan acuan dasar dalam perkembangan naluri beragama. Dalam perkembangannya dilihatnya ada aspek-aspek sosial dari keagamaan, yang ditandai dengan menganalisa agama orang-orang primitif dengan melihat Totem dan Taboo, yang dalam pengertiannya:

Kata 'Totem' berasal dari ototeman yang dalam bahasa dan dialek suku Ojibwa dari Amerika Utara berarti 'kekerabatan dan kekeluargaan. 39

³⁹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Di Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Perbandingan Agama, (cet. II ; Jakarta, 1981/1982) h. 51

Karena Totem adalah bentuk kekeluargaan atau kekerabatan yang selalu dijunjung tinggi oleh kehidupan orang-orang primitif, sehingga selalu menjadikannya sebagai lambang dari bapak yang pertama. Maka lahirlah suatu konsep bahwa larangan membunuh hewan Totem yang dalam istilah larangan tersebut adalah Tabu serta melarang kawin dengan sesama warga (marganya).

Jadi komentar di atas, dapatlah disimpulkan bahwa agama menurut Freud adalah penjelmaan dari kompleks Oedip, yang disebabkan oleh dorongan-dorongan seks yang mendominasinya.

Kesimpulan tersebut, bahwa Freud mengakui adanya kecenderungan untuk beragama, meskipun atasnya agama-agama tertentu saja. Sebagaimana ditunjukkan penyembahan Totem dan Tabu bagi orang-orang primitif dalam perkembangannya.

Lalu Islam (pendidikan Islam) melihat konsep di atas, sebagaimana Islam adalah agama yang demograt yang mengakui bermacam-macam agama serta kepercayaan yang beraneka ragam pula. Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberi hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Sebagaimana dalam (Q.S Al-An'am (6) Ayat 108), yang berbunyi :

وَلَا تُسَبِّحُوا الذِّينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

Terjemahnya : "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah".⁴⁰

Dalam (Q.S Al-Baqarah (2) Ayat 256), berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Terjemahnya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)".⁴¹

Juga pada (Q.S Al-Kaafirun (109) Ayat 6) yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya : "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".⁴²

Ayat di atas menunjukkan atas kebebasan berpendapat yakni, memilih, mencari, serta memeluk suatu agama. Meskipun terdapat implikasi psikoanalisa terhadap asal usul dan perkembangan naluri beragama, namun dalam konsep pendidikan Islam secara tegas dan tidak mengakui teori yang dikemukakan oleh Freud, bahwa agama adalah penjelmaan atas dorongan-dorongan seks pada seseorang.

⁴⁰Departemen Agama RI., op. cit., h. 205

⁴¹Ibid., h. 63

⁴²Ibid., h. 1112

Maka Islam (pendidikan Islam) dalam eksistensinya diharapkan mampu menunjukkan dirinya sebagai agama yang benar, agama yang datangnya dari Allah, yang seyogyanya dapat menetralsir konsep-konsep agama lain termasuk teori yang dikemukakan oleh Freud dalam konsepnya tentang agama. Karena Allah, Tuhan yang maha Esa, dia menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendaknya semata, semua ciptaannya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan.

Lebih lanjut, apabila teori asal usul dan perkembangan naluri beragama Freud diperhadapkan oleh konsepsi pendidikan Islam, maka terdapatlah kerancuan dan kepincangan teorinya, sebagaimana dipaparkan di atas yang di dalamnya tidak mengakui bahwa naluri beragama adalah sesuatu yang substansial sekaligus berdiri sendiri sejak manusia lahir (perspektif pendidikan Islam).

Karena Islam itu bermakna penyerahan diri, yang dimaksudkan adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang maha Esa di dalam tata kehidupan. Sementara teori Totem dan Tabu dalam bentuk keagamaan yang menganggapnya hewan itu sebagai hal yang istimewa. Justru manusia jauh lebih mulia dibanding hewan tersebut. Dengan demikian terdapatlah kesalahan oleh teori Freud (menurut perspektif pendidikan Islam).

B. Aplikasi Teori Naluri Beragama Terhadap Pembentukan Etika Manusia

Hasil telaahan terhadap manusia menimbulkan berbagai kesimpulan tentang keunikannya. Di antara kesimpulan itu adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki etika dan juga manusia sebagai makhluk yang beragama.

Kedua keunikan manusia itu sudah barang tentu memiliki hubungan dalam mekanisme kehidupannya, etika dalam arti kesopanan, dalam perwujudannya tentu berdasar pada nilai-nilai luhur. Sementara itu naluri beragama merupakan nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi etika dalam kehidupan manusia.

Naluri beragama sebagai suatu nilai luhur bagi manusia, meskipun Freud memandangnya bukan sebagai naluri yang berdiri sendiri atau naluri bawaan manusia, akan tetapi hanya merupakan pengalih pungsian dari fenomena yang lain. Dalam hal ini zakiah Daradjat teori psikoanalisa tentang agama dan norma-normanya, Ia menulis sebagai berikut :

Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka, tak lain dari hasil pemikiran kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap Oedip yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya. Do'a-do'a dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari

(obsessions) untuk mengurangi rasa dosa, yaitu perasaan yang ditekan akibat pengalaman - pengalaman seksual, yang kembali kepada masa kecil bertumbuhnya kompleks Oedip. 42

Kesimpulan di atas merupakan pernyataan bahwa naluri beragama pada dasarnya lahir dari satu fenomena yang menghendaki kenikmatan. Sementara itu dalam pandangan pendidikan Islam, naluri beragama adalah naluri yang berdiri sendiri yang tidak disadari dengan kebutuhan terhadap hal-hal lain.

Dengan demikian naluri beragama menurut pendidikan Islam bukanlah naluri pantulan yang membias kepermukaan setelah menerpa kebutuhan lain. Hal ini sangat jelas dikemukakan dalam (Q.S Al-Rum (30) Ayat 30):

قَائِمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". 43

Hal yang sama dikemukakan dalam Al-Qur'an surah Al-A'Raaf (7) Ayat 172 yang berbunyi :

⁴²Prof. DR. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 28-29

⁴³Departemen Agama RI., op. cit., h. 645

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِم السُّبْحَانَ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menyaksikan". 44

Dari ayat tersebut Quraish Shihab memahami bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri manusia yang merupakan fitrah atau sipat bawaan manusia.⁴⁵

Dengan demikian naluri beragama dalam pandangan Islam adalah bagian integral dari eksistensi manusia yang tidak bisa ditutup-tutupi karena ia merupakan tuntutan konstitusi fitrah manusia. Namun demikian bagaimanapun pandangan terhadap keberadaan naluri beragama, apakah naluri itu pokok atau hanya merupakan naluri yang menempel, tetapi tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa naluri itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan etika kemanusiaan.

Hal ini dapat dilihat, baik dalam kerangka teori psikoanalisa maupun teori pendidikan Islam. Teori psikoanalisa misalnya asal usul keyakinan beragama yang ber-

⁴⁴ Ibid., h. 250

⁴⁵ Lihat Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 15

sumber dari perasaan berdosa dan rasa takut sehingga membutuhkan pelarian dan ketergantungan dalam rangka menebus dosa-dosa yang telah dilakukan.

Latar belakang ini menggambarkan hubungan antara naluri beragama dan pembentukan etika bagi manusia sangat erat kaitannya. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan kaosalitas.

Dalam pandangan pendidikan Islam keterkaitan itu jelas diakui adanya. Dalam bahasa agama khususnya Islam padanannya adalah antara iman dan amal, atau antara akidah dan ibadah. Kedua hal itu dipandang sebagai sesuatu yang integral, dimana keberadaan yang satu akan mempengaruhi keberadaan yang lain. Contoh kongkrit dapat dikemukakan adalah antara ...menunaikan amana dengan keimanan. Keimanan akan ditentukan kwalitasnya dengan seberapa jauh orang yang bersangkutan menunaikan amana. Hal ini dikemukakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya :

46 46 . لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَنَةً لَهُ

Artinya : Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak menunaikan amana.

⁴⁶A. J. Wansich, Al-Mu'jam Al-Mufahrats Li Al-Fa'dzi Al-Hadits An-Nabawiyah, Matba'ah bil Fi Madinati, Jus III (Laiden : E. J. Brill, 1936), h. 111

Demikian pula iman dan amal shaleh itu sangat banyak dikaitkan keberadaannya. Bahkan iman yang tidak mampu melahirkan etika bermasyarakat dinilai sebagai sesuatu yang hampa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mauun (107) Ayat 1 sampai Ayat 7 Yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ . فذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا
 تَحْقُقُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ . قَوْلِ الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
 سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahnya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. 47

Iman sebagai mana yang dikemukakan di atas, di seajajarkan dengan kecenderungan beragama. Amal shaleh adalah etika berdasarkan Al-Qur'an dan hadits di atas maka implikasi naluri beragama dalam pembentukan etika manusia. Naluri beragama mendorong lahirnya pola sikap yang etis, karena tuntutan agama adalah sesungguhnya penerapan etika dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal

⁴⁷Departemen Agama RI., op. cit., h. 1108

ini tercermin dalam definisi-definisi agama seperti yang di kenal oleh Harun Nasution berikut ini :

Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berbeda di luar diri manusia dan yang mempengaruhi peraturan - peraturann manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. 48

⁴⁸ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Cet. V ; Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press, 1985), h. 10

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah secara keseluruhan diuraikan permasalahan dalam skripsi ini, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan dari isi kandungan skripsi, sebagai berikut :

1. Keberadaan teori psikoanalisa memberikan implikasi baru berkembangnya disiplin-disiplin ilmu-ilmu lainnya dalam bidang pendidikan dan ilmu jiwa, dengan sistim ilmu moderen yang mengutamakan pendidikan emperis yang eksperimental.
2. Isi kandungan teori psikoanalisa, lebih menitik-beratkan pada penganalisaan jiwa secara mendalam sampai ke alam bawa sadar, atas dorongan seks yang mendominasi dan menjadi kekuatan utama terhadap seseorang sehingga terbentuk kepribadian seta kecenderungannya, termasuk keberagaman seseorang karena merupakan berepleksi dari dorongan seksuil.
3. Konsepsi psikoanalisa Sigmund Freud dapat dimanfaatkan terutama konsep Id perlu di arahkan dalam pembinaan anak.
4. Teori psikoanalisa bila diperhadapkan dengan prinsip pendidikan Islam, maka dari satu segi terdapat titik perbedaan yakni bersumber dari pengambilannya, sedang persamaannya terletak pada sistim pembinaan akhlak.

B. Saran-saran

Sebagai bahan terakhir yang merupakan kunci dalam skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa saran-saran kepada pembaca, sebagai bahan pertimbangan dalam mengacu roda perkembangan pemikiran bagi kita semua di masa akan datang. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah :

1. Karena Sigmund Freud sangat besar andilnya di dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu jiwa analisa jiwa dalam, maka hendaknya pemikiran Sigmund Freud dijadikan acuan berpikir bagi ilmuan dan ulama Islam dalam pembinaan generasi yang berakhlak mulia.

2. Sekalipun dari segi pembinaan akhlak, teori psikoanalisa identik dengan sistim pendidikan dalam Islam, namun segi lain teori Freud mempunyai kelemahan. Dengan menyadari yang demikian itu, maka hendaknya para ahli didik bersikap waspada dalam mendidik, terutama dalam mempergunakan metode dan sistim pendidikan yang dipakai oleh orientalis dan ateis.

3. Dalam pendidikan dan pembinaan Islam, hendaklah para pendidik lebih banyak berpedoman pada metode yang telah diterapkan oleh para ilmuan dan ulama Islam zaman klasik. Di mana pemikiran-pemikiran mereka masih bersifat murni dan asli, yang bersumber dari

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Sistem dan metode para ulama dan ilmuan Islam tersebut, dapat kita peroleh melalui pendalaman terhadap karya-karya mereka dalam bidang pembinaan pendidikan Islam

4. Koreksi yang sifatnya membangun kami harapkan demi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Al, Ghazali, Syaikh Muhammad, Nata'amal Ma'al-Qur'an di
Terjemahkan Oleh Drs. Masykur Hakim, M. A dan
Ubaidillah dengan judul Berdialog Dengan Al-Quran,
Cet. I. Bandung : Mizan, 1996
- As-Samaluthi, Nabil Muhammad Taufik, Dr., Addienu Wal
Binaaul AAiliy, diterjemahkan, Anshori Umar Si-
tanggal dengan judul : Pengaruh Agama Terhadap
Struktur Keluarga, Cet. I, Surabaya : PT. Bina
Ilmu, 1987
- Abu Ahmadi, Abu, Drs. H., Psikologi perkembangan, Cet. I,
Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991
- Ancok, Djamaluddin, Psikologi Islam : Solusi Islam Atas
Problema-problema Psikologi, Yogyakarta : Pustaka
Belajar, 1994
- Bertens, K., Dr., Sekelumit Sejarah Psikoanalisa, Jakarta:
Gramedia, 1983
- , Memperkenalkan Psikoanalisa, Cet. V, Jakarta :
Gramedia, 1984
- Bastaman, Hanna Jumhana, Integrasi Psikologi Dengan Islam
Menuju Psikologi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pel-
ajar, 1995.
- , Dimensi Spritual Dalam Teori psikologi Kontem -
porer (dalam Ulumul Qur'an No. 4 Vol. 5), Jakarta:
1994
- Buchari, M., Psikologi Pendidikan, Jakarta : Aksara Baru,
1982
- A. Sahertia, Piet, Drs., Aliran-aliran Modern Dalam Ilmu
Jiwa, Surabaya : Usaha Nasional, t.th.
- Dirgagunarsa, Singgih, Prof. Dr., Pengantar Psikologi,
Cet. II, Jakarta : Mutiara, 1983
- Departemen Agama RI., Al-qur'an dan Terjemahnya, Jakarta;
1971
- , Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Surabaya : Mankota,
1989

- Djumhur, I., Danasuparta, Drs. H., Sejarah Pendidikan, Cet. XII, Bandung : CV Ilmu, 1959
- Daradjat, zakiah, Prof. Dr., Ilmu Jiwa Agama, Cet. XII, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- , Ilmu Jiwa Agama, Cet. V, Jakarta : Bulan Bintang 1977
- , Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- , Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Jilid. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Faisal, Sanapiyah, Drs., Andi Mappiare, Drs., Dimensi-Dimensi Psikologi, Surabaya : Usaha Nasional, t. th
- Fromm, Erich, Prof. Dr., Psychoanalisa And Religion, di terjemahkan oleh Drs. Muhsin Manaf dengan judul Psikoanalisa Dan Agama, Cet. I, Surabaya : Pelita Dunia, 1988
- F. Murphy, Robert, Cultural and Social Anthropology An Overture, printed w. United States of America, Prentice Hall, One, Englewood Cliffs, New Jersey, 1986
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs., Metodologi Reserch, Jilid. I, Cet. XXVI, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1994
- , Metodologi Research, Jilid. II, Cet. XIX, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1990
- Hartoko, Dick, Kamus Populer Filsafat, Cet. II, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Hadiwijono, Harun, Dr., Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Cet. VII, Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Kabry, Abdul Muiz, Drs. H., Ilmu Jiwa Agama Membentuk Manusia Seutuhnya, Cet. I, Jakarta : Kalam Mulia , 1993
- Langgulong, Hasan, Prof. Dr., Manusia Dan Pendidikan, Cet. III, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1995
- , Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta Jakarta : Al Husna Zikra, 1991

- , Asas-Asas Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta : Al Husna, 1987
- Leahy S. J., Lois, Prof. Dr., Manusia Di Hadapan Allah I, Masalah Ketuhanan Dewasa Ini, Edisi. II, Cet. I, Jakarta : Yayasan Kanisius, 1982
- Madkour, Ibrahim, Dr., Fi al-Falsafah Al-Islamiyyah Manhajwa Tathbiqih, diterjemahkan oleh Yudian, Wahyudi, dengan judul "Filsafat Islam" Metode Dan Penerapany. Bagian I., Cet. I, Jakarta : Rajawali Pers, 1988
- Najati, M. Utsman, Dr. Al-Qur'an wa'Ilmu Al-Nafs, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usmani dengan judul "Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa"., Cet. I, Bandung : pustaka - ITB, 1985
- Nasyari, Fuat, Membangun Paradigma Psikologi Islam, Yogyakarta : Sipris, 1994
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Perbandingan Agama, Cet. II, Jakarta : 1993
- Poedjawijatna, Prof. I. R., Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Cet. VIII, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Rasjidi, H. M, Prof. Dr., Filsafat Agama, Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Razak, Nasruddin, Drs., Dienui Islam, Cet. XI, Bandung : PT. Alma'arif, 1993
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Cet. V, Jakarta : CV. Rajawali, 1990
- , Psikologi Kepribadian, Cet. V, Jakarta : Rajawali, 1990
- Surakhmat, Winarno, Dasar Dan Teknik Reserch, Cet, V, Bandung : Tarsito, 1979
- Surjana, Nana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cet. II, Sinar Baru, 1991
- Sherfer, B. P., John, Humanistik Psikologi, Prentice Hall-Inc, New Jersey, 1978
- Soewondo, Soetinah, Hj. Ny., Strategi Wajib Belajar Dalam Upaya Meningkatkan SDM, MAKALA, 12 Mei 1994

- Sou'yb, Yoesoef, Agama-Agama Besar Di Dunia, Cet. I, Jakarta : Al Husna, 1983
- , Perkembangan Theologi Modern, Ilmu Tentang Ke -
Tuhanan, Medan : Rimbow, t. th
- Syafiie, Inu Kencana, Drs., Filsafat Kehidupan, Cet. I, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Shihab, M. Quraish, Dr., Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat, Cet. I, Bandung : Mizan, 1996
- Sujanto, Agus, Drs., Psikologi Umum, Jakarta : Aksara Baru, 1986
- Tarmizi, dr., Kesehatan Jiwa, Cet. I, I, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Hanafi, A., M. A., Inktisar Sejarah Filsafat Barat, Edisi I, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1981
- Hamersma, Harry, Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern, Cet. II, Jakarta : PT Gramedia, 1994
- Arifin, H. M. Prof. M. Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- , Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan pe -
nyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah) , Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Nasution, Harun. Prof. Dr., Filsafat Agama, Cet. VII, Jakarta : Bulan Bintang, 1989
- , Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid. I, Cet. V, Jakarta : UI press, 1985
- Witherington, Psikologo Pendidikan, t. tp. , Aksara Baru, t. th
- Wirawan, Sarwono, Sarlito, Dr., Teori-Teori Psikologi Sosial, Cet. I, Jakarta : Rajawali, 1984
- Ibrahim, M. Kasir, Kamus Lengkap Indonesia Inggris, Inggris Indonesia, Surabaya : Bintang Usaha Jaya, t. th
- Poerwadarminta. S. J. W., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. VII. Balai Pustaka, 1984
- Milik Negara Tidaja Diperdagangkan, Inpres No. 6 Tahun 1984 (1993/1994), Ensiklopedi Indonesia, Edisi II Cet. Keenam, Jakarta : Ichtiar Baru, 1992